

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian secara umum berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan sandang, bahan papan, bahan baku industri, maupun sumber energi melalui pemanfaatan sumber daya hayati. Sektor pertanian terdiri atas subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Badan Pusat Statistik, 2014).

Sektor pertanian merupakan penyedia lapangan pekerjaan utama yang paling banyak digeluti oleh penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia hingga bulan Februari 2022 sebanyak 40.635.997 penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Lampiran 1). Selain berkontribusi dalam penyediaan lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap pendapatan nasional. Sektor pertanian terus mengalami pertumbuhan, pada tahun 2020 saat banyak sektor lain mengalami keterpurukan akibat pandemi Covid-19, sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 3,31%. Peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional semakin penting dan strategis. Pada tahun 2020 pertanian berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 13,70% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, 2021).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menghasilkan buah dan sayur. Berdasarkan buku Teknologi Hortikultura, dapat disimpulkan bahwa hortikultura merupakan kegiatan membudidayakan tanaman di kebun. Komoditi hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, bunga, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Buah-buahan dan sayur-sayuran dikonsumsi sebagai makanan oleh manusia. Sebagian besar tanaman buah-buahan merupakan tanaman pohon (Poerwanto, 2021).

Subsektor hortikultura berperan penting dalam pembangunan pertanian terutama dibidang pangan. Selain itu, subsektor hortikultura menghasilkan devisa untuk negara melalui kegiatan ekspor. Pembangunan pertanian di bidang pangan ini bertujuan untuk memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperbaiki kondisi gizi melalui penganekaragaman bahan pangan (Ditjen Hortikultura, 2013).

Komoditi hortikultura memiliki nilai ekonomis yang memberikan pendapatan bagi petani baik skala kecil, menengah, maupun besar. Dalam menjalankan usahatani pada umumnya petani tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, serta keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Peraturan Menteri Pertanian No. 67 Tahun 2016). Adanya kelompok tani diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan petani.

Di sisi petani kelompok tani berperan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi (Peraturan Menteri Pertanian No. 67 Tahun 2016). Selain itu, kelompok tani menjadi wadah bagi pemerintah untuk menyalurkan bibit tanaman serta memberikan berbagai penyuluhan terkait pengembangan usahatani. Jika peran kelompok tani ini berjalan dengan optimal maka kesejahteraan petani dapat ditingkatkan melalui peningkatan kuantitas dan kualitas produksi, jaminan harga di tingkat petani, serta perbaikan sistem pemasaran hasil pertanian.

Salah satu bentuk keberhasilan peran kelompok tani tercermin melalui peningkatan kuantitas dan kualitas produksi. Dengan tingginya jumlah produksi maka akan dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri bahkan dapat diekspor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, pada tahun 2021 sebanyak 950.424,5 ton buah-buahan Indonesia diekspor ke berbagai negara tujuan. Jumlah ekspor terbesar ke Tiongkok sebanyak 397.549,3 ton (Lampiran 2). Dengan banyaknya komoditi hortikultura yang diekspor ke luar negeri maka subsektor ini memiliki peluang yang bagus untuk dikembangkan.

Manggis merupakan komoditi hortikultura Indonesia yang memiliki peluang ekspor karena tingginya jumlah produksi manggis itu sendiri. Pada tahun 2021 jumlah produksi manggis di Indonesia sebanyak 303.934 ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan tingginya jumlah produksi manggis maka akan dapat memenuhi permintaan pasar domestik bahkan dapat diekspor.

Manggis dapat ditanam hampir di seluruh daerah di Indonesia. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil manggis di Indonesia. Pada tahun

2021 Sumatera Barat merupakan daerah yang memproduksi manggis terbesar di Indonesia. Jumlah produksi manggis di Sumatera Barat mencapai 69.656 ton atau sebesar 22,918% dari total produksi pada tahun 2021(Lampiran 3).

Tingginya jumlah produksi manggis Sumatera Barat memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Agar dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani, manggis yang dihasilkan harus memiliki nilai jual dan sampai ke tangan konsumen. Pada saat itulah fungsi pertukaran terjadi antara manggis dan sejumlah uang dari konsumen. Untuk bisa sampai ke tangan konsumen, manggis harus melalui kegiatan pemasaran. Pemasaran merupakan proses penyampaian produk dari produsen ke konsumen (Mubyarto, 1989).

Dalam pelaksanaannya, proses pemasaran terjadi melalui berbagai saluran tataniaga yang melibatkan lembaga tataniaga. Jalur distribusi yang dilalui oleh produk untuk sampai ke tangan konsumen akhir dalam istilah pemasaran disebut dengan saluran tataniaga. Panjang pendeknya saluran tataniaga yang dilalui oleh suatu produk akan menentukan harga produk di konsumen akhir. Saluran tataniaga yang berbeda akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh lembaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga tersebut. Saluran tataniaga yang pendek akan memberikan keuntungan yang lebih besar terhadap produsen dibandingkan saluran tataniaga yang panjang (Lisa, 2014).

Harga atau bagian yang diterima oleh petani ditentukan oleh pemilihan saluran tataniaga. Apabila produk hasil pertanian melalui saluran tataniaga yang panjang maka petani akan menerima bagian yang kecil akibat semakin besarnya biaya tataniaga yang dikeluarkan. Semakin panjang saluran tataniaga biasanya akan semakin besar biaya tataniaga dan semakin kecil bagian yang diterima oleh petani (Nurwati, 2005). Pemilihan saluran tataniaga yang efektif harus dilakukan agar petani dan lembaga tataniaga yang terlibat mendapatkan bagian keuntungan yang adil. Tataniaga yang efektif tidak hanya menguntungkan petani sebagai produsen namun juga akan menguntungkan konsumen.

Di sepanjang saluran tataniaga melibatkan lembaga tataniaga. Lembaga tataniaga berperan dalam proses penyampaian produk ke konsumen dan saling terhubung satu dengan lainnya. Penentuan harga di satu lembaga tataniaga akan menentukan harga di lembaga tataniaga lainnya. Untuk menghubungkan produsen

dengan konsumen diperlukan tataniaga yang efektif. Melalui tataniaga yang efektif maka produk yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen akan tersalurkan dengan baik, tepat waktu, dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Nasruddin, 2015).

Proses tataniaga perlu untuk dicermati karena mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diterima dari harga jual produk pertanian (Sandra, 2019). Tataniaga dikatakan efisien jika mampu menyalurkan hasil-hasil produksi dari petani kepada konsumen dengan biaya serendah-rendahnya (Usman, 2021). Oleh karena itu, penelitian tentang analisis efisiensi tataniaga manggis khususnya analisis efisiensi ekonomis dari manggis yang dihasilkan oleh petani anggota kelompok tani penting untuk dilakukan agar diketahui saluran tataniaga yang efisien dilalui dari semua kemungkinan saluran tataniaga yang tersedia. Efisiensi ekonomis ini berkaitan dengan efektivitas fungsi tataniaga yang dikaitkan dengan penetapan harga sehingga konsumen bersedia membayar sesuai harga yang ditetapkan tersebut. Penelitian ini akan memberikan gambaran pentingnya peran kelompok tani dalam tataniaga produk pertanian. Selain itu penelitian ini juga akan memberikan gambaran seberapa pentingnya peranan saluran tataniaga dalam memasarkan suatu produk baik bagi petani maupun lembaga tataniaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga produk pertanian. Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai peran kelompok tani dan saluran dalam tataniaga produk pertanian akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Kota Padang merupakan daerah dengan produksi manggis terbesar kedua di Sumatera Barat setelah Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 4). Sebagian besar tanaman manggis yang dimiliki petani merupakan warisan turun-temurun dan biasanya ditanam di sekitar pekarangan rumah. Namun, dengan semakin terbukanya peluang pasar manggis semakin banyak petani yang tertarik untuk memperluas area tanam manggis. Harga manggis yang semakin membaik dan memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan juga menjadi daya dorong tersendiri di kalangan petani.

Pemerintah Kota Padang menunjukkan langkah serius dalam pengembangan tanaman manggis salah satunya dengan membentuk kelompok tani manggis. Akan tetapi, kelompok tani manggis yang ada di Kecamatan Pauh dan terdata di Dinas Pertanian Kota Padang bukan merupakan kelompok tani khusus tanaman manggis namun merupakan kelompok tani yang terbentuk berdasarkan lokasi hamparan sawah sehingga fokus kegiatannya tidak hanya berkaitan dengan pengembangan tanaman manggis. Anggota kelompok tani tersebut membudidayakan padi, tanaman palawija, dan berbagai tanaman perkebunan. Untuk tanaman perkebunan umumnya petani membudidayakan manggis dan durian yang ditanam secara berselang-seling. Lahan perkebunan petani berada di daerah perbukitan yang merupakan bagian dari Bukit Padang.

Melalui kelompok tani pemerintah menyalurkan bibit manggis dan memberikan penyuluhan terkait usahatani manggis. Pada tahun 2021 pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pertanian menyalurkan sebanyak 1.400 bibit tanaman manggis kepada kelompok tani dan masyarakat umum. Dengan demikian, saat ini manggis tidak hanya ditanam di pekarangan rumah namun sudah ditanam di kebun sebagai komoditi utama. Kecamatan Pauh merupakan salah satu wilayah penghasil manggis di Kota Padang. Di Kecamatan Pauh dapat dengan mudah ditemui tanaman manggis, terutama di pekarangan rumah penduduk. Perkebunan manggis di Kecamatan ini berada di daerah perbukitan sejajar dengan Bukit Padang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, kelompok tani berperan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Kelompok tani yang ada di Kecamatan Pauh melaksanakan kegiatan kelompok seperti pertemuan rutin mengikuti penyuluhan, dan pelatihan yang diberikan oleh berbagai dinas terkait. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Witria dan Wardani (2016) dikatakan bahwa margin tataniaga dapat ditekan melalui peningkatan peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama. Namun, berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa dalam memasarkan hasil panen manggis petani melakukannya secara perseorangan bukan berkelompok berdasarkan kelompok tani. Hal ini menunjukkan dugaan bahwa kelompok tani

yang ada di Kecamatan Pauh belum berperan secara optimal seperti yang diharapkan pada Peraturan Menteri Pertanian Tahun 2016. Seharusnya dengan adanya kelompok tani dapat mewedahi petani dalam memasarkan hasil panen manggis agar pemasaran manggis berjalan optimal dan memberikan pendapatan yang lebih besar bagi petani.

Sebagai komoditi pertanian, kuantitas dan kualitas produksi manggis cenderung fluktuatif, hal ini mempengaruhi cara petani memasarkan hasil panennya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa petani cenderung menjual manggis secara eceran kepada konsumen karena harga jualnya lebih tinggi dibandingkan jika dijual kepada pedagang pengumpul. Kondisi seperti ini memiliki risiko tidak terjualnya manggis petani. Namun sebaliknya, jika manggis berkualitas bagus dan harga manggis tinggi petani akan menjualnya ke pedagang pengumpul karena merasa cukup dengan pendapatan yang diperoleh.

Manggis dari pedagang pengumpul akan dikirim ke gudang induk yang berada di Bukittinggi, Lubuk Alung, dan Payakumbuh untuk selanjutnya diekspor. Ketika berada di tangan pedagang pengumpul manggis akan melalui proses sortasi untuk memisahkan manggis kualitas super (SP) dan manggis kualitas biasa (BS). Terkadang terdapat perbedaan standar sortasi di pedagang pengumpul dengan pedagang besar. Contohnya, untuk manggis kualitas super (SP) di pedagang pengumpul ketika sampai di eksportir tidak memenuhi standar manggis kualitas super (SP). Hal ini menimbulkan kerugian pada pedagang pengumpul karena membeli manggis dari petani dengan harga manggis kualitas super (SP) namun terjual dengan harga manggis kualitas biasa (BS).

Permasalahan lainnya yang ditemukan yaitu terkait dengan harga manggis. Terdapat perbedaan harga beli manggis di tingkat pedagang pengumpul yang ada di Kecamatan Pauh terutama untuk manggis kualitas super (SP). Perbedaan harga beli di tingkat pedagang pengumpul ini mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan pedagang pengumpul yang dijadikan tujuan penjualan hasil panen manggis. Akibatnya, antar sesama pedagang pengumpul harus menyesuaikan harga beli dengan pedagang pengumpul lainnya agar tetap memperoleh pasokan manggis. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul akan mengalami penurunan karena ketika pedagang pengumpul menaikkan harga

beli kepada petani, harga jual tidak serta merta mengalami kenaikan karena harga beli manggis telah ditentukan oleh pedagang besar.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penentuan harga manggis berada di pihak pedagang. Pada umumnya petani menjual manggis secara perseorangan kepada pedagang pengumpul, sehingga petani hanya menjadi penerima harga tanpa terlibat pada penentuan harga. Padahal pada waktu yang bersamaan petani tersebut merupakan anggota kelompok tani yang seharusnya dapat berperan mengkoordinir penjualan manggis anggota kelompoknya agar memperoleh harga yang lebih tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa peran kelompok tani belum berjalan optimal.

Pada musim panen bulan September 2022 lalu harga beli manggis kualitas super (SP) di pedagang pengumpul ialah Rp.12.000/kg dan dijual kembali kepada pedagang besar dengan harga Rp.15.000/kg. Harga tersebut mengalami penurunan dari biasanya yaitu Rp.45.000/kg dan dijual kembali dengan harga Rp.49.000/kg. Sedangkan harga beli manggis kualitas biasa (BS) pada pedagang pengumpul yaitu Rp.2.000/kg dan dijual kembali kepada pedagang pengecer dengan harga Rp.3.000/kg. Rendahnya harga manggis pada bulan September 2022 lalu disebabkan karena rendahnya kualitas manggis dan tingginya jumlah produksi manggis. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena banyaknya daerah lain seperti Pariaman, Solok, Tapanuli Selatan, dan beberapa daerah di Pulau Jawa yang menghasilkan manggis pada waktu yang sama dengan kualitas yang lebih baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nasni (2014) dinyatakan bahwa perlu dibentuk kelompok tani manggis untuk pemasaran manggis yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh petani. Akan tetapi, pada saat survei pendahuluan ditemukan bahwa petani sudah tergabung ke dalam kelompok tani namun belum melakukan penjualan manggis secara berkelompok dan penentuan harga berada di pihak pedagang. Hal tersebut menggambarkan bahwa kelompok tani belum berperan optimal, terutama terkait perannya sebagai wahana kerjasama. Jika peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama berjalan optimal maka pemasaran hasil panen akan terjamin dan petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witria dan Wardani (2016) terkait yang menyatakan bahwa

margin tataniaga menjadi tinggi disebabkan karena kurangnya kerjasama antar peternak sehingga bagian yang diterima petani (farmer's share) menjadi rendah. Efisiensi tataniaga dapat ditingkatkan melalui peningkatan bagian yang diterima petani (farmer's share) dengan menekan margin tataniaga melalui peningkatan peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama (Witria dan Wardani 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomis dalam tataniaga manggis yang berasal dari petani anggota kelompok tani di Kecamatan Pauh Kota Padang, karena tingkat efisiensi tataniaga akan mempengaruhi bagian harga yang diperoleh petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Keuntungan tataniaga dan harga yang diterima konsumen dapat dijadikan sebagai ukuran efisiensi tataniaga. Selain itu, jika pada hasil penelitian ini nantinya belum ditemukan kerjasama antar sesama petani maupun kemitraan yang terjalin antara petani dan pedagang, maka terdapat peluang membentuk kemitraan dengan kelompok tani dalam tataniaga manggis agar dapat meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kelompok tani dalam proses tataniaga manggis di Kecamatan Pauh Kota Padang?
2. Bagaimana saluran dan fungsi tataniaga manggis di Kecamatan Pauh Kota Padang?
3. Bagaimana margin tataniaga, bagian yang diterima petani (farmer's share), dan efisiensi tataniaga manggis di Kecamatan Pauh Kota Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran kelompok tani dalam proses tataniaga manggis di Kecamatan Pauh Kota Padang
2. Mendeskripsikan saluran dan fungsi tataniaga manggis di Kecamatan Pauh Kota Padang

3. Menganalisis margin tataniaga, bagian yang diterima petani (*farmer's share*), dan efisiensi tataniaga manggis di Kecamatan Pauh Kota Padang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian terkait tataniaga manggis ini diharapkan bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan oleh berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi penelitian yang berkaitan dengan efisiensi tataniaga
2. Bagi petani dan lembaga tataniaga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan dalam memilih saluran tataniaga yang efektif dan efisien dalam memasarkan hasil produksi manggis
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan tanaman manggis terutama yang berkaitan dengan harga dan sistem tataniaga.

